

Resiliensi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada Mata Pelajaran Sosiologi di SMA Negeri 11 Semarang

Rista Utami, Nurul Fatimah

ristautami3@students.unnes.ac.id fatimahnurul8@mail.unnes.ac.id[✉]

Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima:
November
Disetujui
November
Dipublikasikan
November

Keywords: *HOTS Learning, Resilience, Teachers*

Abstrak

SMA Negeri 11 Semarang merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan pembelajaran inovatif berbasis proyek. Penerapan pembelajaran berbasis proyek ini termasuk pada pembelajaran HOTS yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Namun kenyataannya dalam penerapan pembelajaran HOTS tidaklah mudah, masih terdapat guru yang belum sepenuhnya dapat menerapkan pembelajaran HOTS, sehingga muncul resiliensi guru untuk bertahan dalam menghadapi permasalahan penerapan pembelajaran HOTS. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui resiliensi yang dilakukan guru dalam menerapkan pembelajaran HOTS. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 11 Semarang dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun informan pada penelitian ini terdiri dari guru sosiologi sebagai informan utama, WAKA Kurikulum dan Peserta Didik SMA Negeri 11 Semarang. Hasil penelitian dianalisis menggunakan konsep Resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi yang dilakukan oleh sebagian guru sosiologi sudah pada upaya memperbaiki atau mencari solusi untuk meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalitas diri dalam mengajar. Kemudian, sudah pada upaya menerapkan pembelajaran yang berbasis HOTS dengan membuat modul pembelajaran dan mempererat pendekatan personal peserta didik. Meskipun, dalam penerapannya belum sepenuhnya efektif dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di dalam kelas, namun sudah termasuk sebagai ketangguhan guru sosiologi dalam menerapkan pembelajaran HOTS.

Abstract

SMA Negeri 11 Semarang is one of the schools that has implemented innovative project-based learning. The application of project-based learning is included in HOTS learning which aims to improve students' higher-order thinking skills. However, in reality the application of HOTS learning is not easy, there are still teachers who are not fully able to apply HOTS learning, so that teacher resilience appears to survive in the face of problems implementing HOTS learning. This study aims to determine the resilience that teachers do in implementing HOTS learning. This research was conducted at SMA Negeri 11 Semarang using qualitative methods. Data collection is done by observation, interviews, and documentation. The informants in this study consisted of sociology teachers as the main informants, WAKA Curriculum and Students of SMA Negeri 11 Semarang. The research results were analyzed using the concept of resilience. The results of the study show that the resilience exercised by some sociology teachers is already in their efforts to improve or find solutions to increase their pedagogical competence and self-professionalism in teaching. Then, it has been on efforts to implement HOTS-based learning by creating learning modules and strengthening students' personal approaches. Although, in its implementation it is not yet fully effective in overcoming problems that occur in the classroom, but it has included the resilience of sociology teachers in implementing HOTS learning.

PENDAHULUAN

Keberhasilan proses pembelajaran dapat tercapai karena tidak terlepas dari adanya komponen pembelajaran di dalamnya yang telah dipersiapkan dengan baik sesuai dengan tujuan yang akan dicapai pada saat pembelajaran. Komponen pembelajaran tersebut antara lain, peserta didik, pendidik, metode, bahan ajar, media pembelajaran, dan evaluasi (Adisel et al., 2022). Sebagai sebuah sistem, masing-masing komponen dapat saling berinteraksi, membentuk satu kesatuan yang utuh dan saling mempengaruhi satu sama lain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran mampu tercapai yakni dimana peserta didik mampu mengembangkan kemampuan diri, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Di sisi lain, diungkapkan bahwa keberhasilan peserta didik dapat terjadi karena adanya motivasi belajar, baik dari faktor intrinsik maupun ekstrinsik yang mendorong dan berpengaruh pada proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik (Rohman & Karimah, 2018). Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri perbedaan kepribadian juga dapat menyebabkan peserta didik tidak mampu belajar dengan semestinya dan memengaruhi motivasi belajar peserta didik.

Seiring dengan masuknya abad ke-21, Indonesia telah memasuki era industri 4.0 yang ditandai dengan munculnya berbagai macam digitalisasi di segala aspek kehidupan. Hal ini menekankan tuntutan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai salah satu upaya menghadapi perkembangan tersebut. Oleh karena itu, urgensi penerapan pembelajaran berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) sangat penting untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) merupakan kemampuan dalam mengolah pikiran untuk menemukan, mengeksplorasi, dan mengambil keputusan (Handayani & Syukur, 2021). Urgensi diterapkannya pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) ini sebagai upaya menanamkan keterampilan berpikir kritis bagi peserta didik. Misalnya, membiasakan peserta didik untuk berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran dapat bermanfaat bagi kehidupan masa depan. Oleh karena itu, penerapan kemampuan berpikir kritis harus ditanamkan sejak dini, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat (Lestari & Annizar, 2020).

SMA Negeri 11 Semarang merupakan salah satu sekolah menengah atas dengan kelas IPS terbanyak se-Jawa Tengah sehingga memiliki guru sosiologi sebanyak empat orang. Proses pembelajaran yang dilakukan di SMA Negeri 11 Semarang telah menerapkan pembelajaran berbasis HOTS, menggunakan model pembelajaran yang mengarah pada peningkatan kemampuan 4C bagi peserta didik, seperti halnya *Project Based Learning*. Kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sudah berpusat pada peserta didik, artinya dalam proses pembelajaran guru mengedepankan keterlibatan peserta didik untuk aktif dan kritis di dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti halnya model pembelajaran mengajukan pertanyaan kritis di dalam kelas yang dapat melatih peserta didik untuk aktif dan fokus pada proses pembelajaran di dalam kelas (Insriani, 2013).

Jika dilihat saat ini, kenyataannya belum semua guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang mau dan mampu dalam menerapkan pembelajaran HOTS karena beberapa hal, diantaranya karena keterbatasan waktu dan tenaga untuk merencanakan pembelajaran yang berbasis HOTS. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran HOTS berbasis proyek juga membuat peserta didik cenderung merasa lelah untuk memikirkan ide baru dalam pembelajaran yang cukup membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Maka dari itu, menjadi tuntutan tersendiri bagi guru untuk mampu bangkit kembali melalui strategi atau upaya tindak lanjut guru agar dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas di tengah banyaknya tantangan yang harus dihadapi.

Penelitian-penelitian terdahulu telah banyak mengangkat isu penerapan pembelajaran HOTS di dalam kelas, tetapi masih belum banyak terkait resiliensi yang dilakukan oleh guru

dalam menerapkan pembelajaran HOTS. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Handayani & Syukur (2021) yang membahas mengenai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dapat meningkatkan kemampuan kritis dan memecahkan masalah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Astuti et al., (2016) menunjukkan bahwa guru sosiologi di SMA Muhammadiyah Sragen mampu menerapkan pembelajaran HOTS melalui tayangan video, *reward* dan pujian karena telah memahami pembelajaran HOTS. Serta penelitian yang dilakukan oleh Tenorio-Vilchez & Sucari (2021) yang membahas mengenai bahwa inovasi merupakan poin penting yang dapat dilakukan dalam menerapkan pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran merupakan strategi yang dapat dilakukan oleh guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis HOTS. Kemudian, resiliensi dapat dilakukan dengan optimal karena ada faktor yang memengaruhi. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Daniilidou & Platsidou (2018) menunjukkan bahwa faktor yang dapat memengaruhi ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan selain kegigihan diri juga adanya dukungan eksternal seperti keluarga, teman, maupun struktur masyarakat yang mendukung individu dalam mengatasi kesulitan.

Teori yang digunakan dalam artikel ini yaitu konsep resiliensi. Resiliensi dapat diartikan sebagai suatu kemampuan manusia untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam hidup (Utami & Helmi, 2017). Seseorang yang resilien dapat membawa dampak positif di kehidupannya, salah satunya adalah mencegah seseorang mengalami stres dalam keadaan yang terdesak serta dapat bertahan pada kondisi yang sulit di dalam kehidupan. Menurut Campbells-Sills dan Stein dalam Nashori & Saputro (2021) membagi resiliensi menjadi dua aspek, yaitu tahan banting dan kegigihan. Pertama, tahan banting atau *Hardiness*. Seseorang yang resilien akan memiliki kemampuan adaptasi yang baik untuk menyesuaikan diri atas perubahan yang terjadi. Kedua, kegigihan atau *Persistence*. Seseorang yang memiliki resiliensi yang baik tidak akan menyerah dengan keadaan sulit yang dialaminya sehingga seseorang tetap melakukan usaha yang terbaik dengan kepercayaan diri yang ada pada dirinya akan menuju keadaan yang lebih baik.

Karakteristik seseorang yang resilien untuk bertahan dan mengatasi kondisi yang dialami dapat dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu *external support and resources (I Have)*, bentuk dukungan dan sumber daya dari lingkungan sosial yang dimiliki oleh seseorang menjadi kekuatan dalam meningkatkan resiliensi. *Internal, personal strengths (I Am)*, sumber kekuatan yang ada dalam diri seseorang menjadi karakteristik resiliensi dalam menghadapi kesulitan. *Social, interpersonal skills (I Can)*, karakteristik resiliensi yang bersumber dari keterampilan sosial dan impersonal yang dimiliki dalam memecahkan suatu permasalahan (Hamdanah & Surawan, 2022).

Resiliensi dalam penelitian ini termasuk dalam level *Thriving* (berkembang pesat). Pada level ini, seseorang tidak hanya bangkit kembali dari kesulitan tetapi sudah pada tingkat mengembangkan kualitas diri yang lebih baik. O'Leary dan Lckovics menyatakan bahwa seseorang yang resiliensinya sudah pada tingkat *thriving* telah melampaui proses dalam memberi nilai tambah bagi kehidupan. Hal ini dapat termanifestasi pada perilaku, emosi, dan kognitif seperti kejelasan visi, lebih menghargai hidup, dan keinginan akan hubungan sosial yang positif untuk mengembangkan keterampilan baru (Coulson, 2006).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk resiliensi guru atau upaya tindak lanjut sebagai ketangguhan yang dimiliki guru sosiologi dalam menerapkan pembelajaran HOTS di kelas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 11 Semarang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 11 Semarang. Sementara wawancara dilakukan dengan melakukan kegiatan tanya jawab dengan sejumlah informan yang dipilih dapat memberikan informasi yang diperlukan. Informan terdiri dari guru sosiologi, WAKA Kurikulum, dan peserta didik SMA Negeri 11 Semarang. Adapun dokumentasi dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber dokumen seperti data daftar nama guru, data RPP, data evaluasi pembelajaran, kajian literatur, serta gambar dan rekaman hasil wawancara. Data yang dikumpulkan diolah menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri 11 Semarang merupakan salah satu sekolah menengah Atas di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yang berada di Provinsi Jawa Tengah, tepatnya di Gg. XIV, RT.01/RW.01, Lamper Tengah, Kecamatan Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah Kode Pos 50248. Berdasarkan Surat Keputusan No. 0605/0/1985 tanggal 22 Nopember 1985 tentang Unit Gedung Baru (UGB), SMA Negeri 11 Semarang resmi dibuka pada Tahun Pelajaran 1985/1986. Letak sekolah ini berada di sekitar lingkungan perumahan warga, sehingga dekat dengan masyarakat sekitar. Melihat dari kondisi letak fisik bangunannya, kondisi lingkungan sekitar SMA Negeri 11 Semarang cukup mendukung dalam proses berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dengan kondusif.



Gambar 1. Visi dan Misi SMA Negeri 11 Semarang
(Sumber : Data Primer, 2023)

Membahas terkait tujuan yang ingin dicapai oleh pihak sekolah, dalam sebuah organisasi atau lembaga resmi pasti memiliki visi misi yang dicanangkan. Seperti halnya SMA Negeri 11 Semarang juga memiliki visi misi yang ditujukan untuk membangun sekolah yang berprestasi, terarah, dan dapat mencapai tujuan dalam membawa serta memberikan bekal kepada peserta didik untuk kehidupan yang sebenarnya. Adapun visi atau tujuan utama yang ingin dicapai sekolah yaitu dapat mewujudkan sekolah yang Religius, Cerdas, Terampil, dan Berwawasan Lingkungan. Berangkat dari visi yang dicanangkan, pihak sekolah memiliki misi yang menjadi pedoman dalam mencapai tujuan atau cita-cita yang diinginkan oleh pihak sekolah, salah satu misi SMA Negeri 11 Semarang yaitu berkaitan dengan proses pembelajaran. Dimana dalam proses penerapannya dikembangkan pada kurikulum yang digunakan. Kemudian, diturunkan

pada aktivitas atau kegiatan yang akan dilakukan oleh peserta didik, baik pada pembelajaran di kelas maupun di luar kelas seperti ekstrakurikuler.

Misi sekolah yang menunjang proses pembelajaran berbasis HOTS yaitu meningkatkan budaya berprestasi dan mutu lulusan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya. Dari misi tersebut, sekolah mewujudkan peserta didik untuk mulai berprestasi baik secara akademik maupun non akademik sehingga dapat meningkatkan pula mutu lulusan dari sekolah. Kegiatan yang mendukung gerakan berpikir kritis peserta didik di SMA Negeri 11 Semarang salah satunya ialah kegiatan ekstrakurikuler KIR atau Karya Ilmiah Remaja. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sae Panggalih, S.Pd (30 thn) berikut ini :

“...kelompok karya ilmiah remaja itu mayoritas anak-anaknya memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dan mereka itu sangat pandai dalam menganalisis fenomena yang terjadi baik itu fenomena alam, maupun sosial karena karya ilmiah itu kan tidak hanya terkait dengan dunia ilmu IPA saja tetapi juga bisa dikaitkan dengan dunia ilmu sosial seperti itu...” (Wawancara dengan Sae Panggalih, 31 Januari 2023, pukul 09.35 WIB)

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan dapat diketahui bahwa adanya kegiatan ekstrakurikuler KIR, peserta didik SMA Negeri 11 Semarang dilatih untuk mengenal dan memahami berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Peserta didik diasah untuk menganalisis fenomena yang kemudian disusun menjadi sebuah karya ilmiah dan dilombakan sampai bisa mendapatkan kejuaraan. Hal tersebut juga memberikan manfaat bagi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menumbuhkan kreativitas mengenai wawasan yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan maupun teknologi.

Berkaitan dengan proses pembelajaran, saat ini SMA Negeri 11 Semarang menggunakan dua kurikulum yang berbeda secara berdampingan. Penerapan kurikulum yang digunakan oleh SMA Negeri 11 Semarang yaitu kurikulum merdeka dan penerapan kurikulum 2013. Penerapan kurikulum 2013 di SMA Negeri 11 Semarang digunakan bagi kelas 11 dan 12. Dimana, dalam perencanaan pembelajaran yang dilakukan salah satunya meliputi penyusunan RPP. Penerapan kurikulum merdeka dilakukan untuk mewujudkan kesetaraan pendidikan di Indonesia. Guru diberikan kesempatan dalam menciptakan pembelajaran yang berkualitas sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan belajar peserta didik. Penerapan kurikulum merdeka ini baru diterapkan bagi kelas 10 SMA Negeri 11 Semarang. Guru secara merdeka dapat berinovasi dalam proses pembelajarannya. Namun, ada juga yang merasa kesulitan untuk mengejar target dalam menyelesaikan materi pembelajaran di tengah-tengah banyaknya proyek terkait Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang dilaksanakan peserta didik.

Gambaran Pembelajaran HOTS di SMA Negeri 11 Semarang

Pemahaman Guru mengenai Pembelajaran HOTS

SMA Negeri 11 Semarang memiliki empat orang tenaga pendidik yang mengajar mata pelajaran sosiologi. Kualifikasi pendidikan guru sosiologi telah menempuh S1 Pendidikan Sosiologi dan bersertifikasi dengan rata-rata usia yang tergolong masih muda, sehingga memiliki ambisi dan harapan yang tinggi untuk peserta didik yang diampu. Hal tersebut mendorong keempat guru tersebut cenderung mudah menerima perubahan yang dapat menambah wawasannya terhadap pembelajaran. Kemudian, untuk status kepegawaian guru sosiologi sebanyak 3 orang merupakan seorang PNS, dan satu diantaranya berstatus PPPK (P3K). Proses pengembangan diri yang pertama dilakukan oleh guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang untuk mendapatkan sertifikasi pendidik agar dapat dikatakan sebagai guru profesional yaitu mengikuti Pendidikan Profesi Guru (PPG). Guru yang telah mengikuti PPG antara lain Bapak Sae Panggalih, S.Pd., dan Bapak Yudha Irawan, S.Pd., pada tahun 2022 di Universitas Negeri Semarang (UNNES) dengan jurusan yang linier juga yaitu sosiologi.

Selama mengikuti program PPG, guru mendapatkan pengetahuan mengenai karakteristik pembelajaran HOTS dan cara menerapkan yang baik. Proses pengembangan diri yang dilakukan ini menjadi penting untuk meningkatkan profesionalitas diri agar mampu melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan fungsi dan kekhasan sekolah. Namun, kegiatan pengembangan diri juga perlu diperhatikan oleh guru dengan mengutamakan kebutuhan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran.

Pembelajaran HOTS yang diketahui oleh guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang adalah proses kemampuan berpikir kritis dan kreatif, tidak selalu berkaitan dengan soal, dan mencapai level C5 atau mengevaluasi dan C6 atau mencipta. Hal tersebut menuntut pola nalar pikiran peserta didik lebih kompleks dari level pemahaman, sehingga HOTS ini dapat mengarah pada keterampilan kognitif peserta didik dalam memecahkan suatu masalah yang dilakukan melalui diskusi. Kemudian, pembelajaran dapat dikatakan sudah HOTS apabila pembelajaran yang dilakukan telah mencapai level C5 (Mengevaluasi) dan C6 (Mencipta). Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Yudha sebagai berikut ini :

“Pembelajaran HOTS, pembelajaran yang eh menerapkan di RPP-nya dan kegiatan pembelajarannya itu di level C5 sampai C6, C5 kan mengevaluasi C6 itu mengcreate sampai membuat sesuatu kalau udah di dua level itu berarti udah termasuk pembelajaran HOTS gitu.” (Wawancara dengan Yudha Irawan, 07 Februari 2023, pukul 09.05 WIB)

Berdasarkan informasi yang disampaikan oleh informan diatas dapat diketahui bahwa pembelajaran HOTS yang umumnya diketahui oleh guru di SMA Negeri 11 Semarang adalah pembelajaran yang mampu mencapai level mengevaluasi dan mencipta. Seperti yang dikemukakan oleh Resnick menjabarkan bahwa HOTS merupakan proses berpikir kompleks dalam menguraikan materi, membuat kesimpulan, membangun representasi, menganalisis, dan membangun hubungan dengan melibatkan aktivitas mental yang paling dasar (Ariyana et al., 2018). Meskipun, persepsi yang dimiliki oleh tiap guru sosiologi berbeda-beda dalam memaknai pembelajaran HOTS. Akan tetapi, secara keseluruhan guru memahami inti pusat dari pembelajaran HOTS di dalam kelas yaitu suatu kemampuan berpikir yang lebih kompleks daripada mengingat kembali informasi.

Selama mengajar di SMA Negeri 11 Semarang, salah satu guru sosiologi yaitu Bapak Sae Panggalih, S.Pd telah melakukan berbagai macam inovasi pembelajaran yang dapat menarik peserta didik untuk lebih semangat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hasil inovasi pembelajaran yang dilakukan oleh salah satu guru sosiologi selama mengajar di SMA Negeri 11 Semarang pada tahun 2021 hingga 2022 yaitu buku komik kolaborasi “REMIK” Pembelajaran Sosiologi dan Pendidikan Agama Islam, alat peraga kompleks buku mumbul “Before and After” yang digunakan pada pembelajaran sosiologi kelas XII, alat peraga sederhana “Papan Ajaib Cerita Berantai” yang digunakan pada pembelajaran sosiologi kelas X, dan lain sebagainya. Namun, untuk guru sosiologi lainnya masih pada proses pengembangan diri dalam meningkatkan kemampuan mengajar di dalam kelas.

Implementasi Pembelajaran HOTS di Kelas

Kondisi pembelajaran kelas di SMA Negeri 11 Semarang cukup memberikan aktivitas yang menyenangkan bagi peserta didik, melalui berbagai metode dan model pembelajaran yang inovatif dari guru memengaruhi ketertarikan peserta didik. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru SMA Negeri 11 Semarang berbagai macam diantaranya ceramah, diskusi, hingga praktik. Selain itu, guru SMA Negeri 11 Semarang juga cenderung menerapkan model pembelajaran yang berbasis proyek walaupun masih ada beberapa juga yang belum sepenuhnya melaksanakan model tersebut. Model yang digunakan oleh guru, termasuk pada mata pelajaran sosiologi juga sudah mulai menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Project*

Based Learning, walaupun masih belum semua guru menerapkannya dan belum berhasil sempurna.

Guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang telah menyelipkan kegiatan yang mengarah pada peningkatan keterampilan HOTS, meskipun dalam praktiknya masih terdapat guru yang belum optimal dalam penerapannya. Akan tetapi, guru paham bahwa pembelajaran HOTS itu penting dilakukan meskipun belum semua guru mau dan mampu mempraktikkannya dalam pembelajaran dikarenakan merasa terbebani dalam proses pemilihan metode dan model pembelajaran yang cocok untuk digunakan. Hal ini dikarenakan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS tidak hanya guru yang merasa lelah tetapi peserta didik juga karena membutuhkan *effort* yang lebih tinggi untuk menyelesaikan penugasan. Namun, guru juga memahami bahwa proses pembelajaran yang konvensional cenderung akan membuat peserta didik mudah merasa bosan.

Penerapan pembelajaran HOTS yang dilakukan oleh guru sosiologi misalnya pada penugasan pembelajaran pembuatan TTS (Teka-Teki Silang), guru mengungkapkan bahwa metode pembelajaran ini sudah meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang terletak pada proses pembuatan soal untuk bahan TTS. Hal ini membuat peserta didik dituntut untuk mencari materi secara mandiri untuk diolah menjadi sebuah soal. Dalam kegiatan pembelajaran ini, guru juga merasa cukup puas karena peserta didik dapat menyelesaikan penugasan yang telah diberikan dengan baik.

Adapun kemampuan lain yang dapat ditingkatkan pada pembelajaran tersebut yaitu kerja sama. Dalam kegiatan ini, peserta didik saling bekerja sama untuk menyelesaikan *challenge* soal TTS yang diberikan oleh kelompok lain. Selain itu, diperlukan interaksi satu sama lain untuk menjawab soal TTS yang ada dengan cepat sehingga proses pembelajaran yang dilakukan interaktif dan menyenangkan bagi peserta didik. Hal ini juga diungkapkan oleh peserta didik sebagai berikut:

“Eee waktu itu *game* kaya teka-teki gitu, itu buat kelompok itu nanti setiap kelompok buat teka-teki sendiri sendiri nanti yang menjawab itu dari kelompok lain gitu nanti banyak-banyakan jawaban jadi pembelajarannya interaktif gitu, seru” (Wawancara dengan Lukas, 14 februari 2023, pukul 10.19 WIB)



Gambar 2. Diskusi Kelompok
(Sumber: Data Primer, 2023)

Resiliensi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran HOTS

Tuntutan pembelajaran HOTS di dalam kelas menjadi tanggung jawab yang harus dipikul oleh setiap guru, terutama guru sosiologi di SMA Negeri 11 Semarang. Adanya kewajiban untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif peserta didik di dalam pembelajaran menjadi permasalahan yang perlu dihadapi oleh masing-masing guru. Hal ini bisa berkaitan dengan strategi mengajar, penggunaan model atau metode yang inovatif, maupun pola mengajar yang lebih kompleks daripada sekedar level memahami bagi peserta

didik. Tuntutan akan kemampuan dalam menerapkan pembelajaran HOTS menjadi tuntutan baik bagi guru PNS maupun guru PPPK, karena secara umum semua guru wajib memiliki 4 kompetensi dalam mengajar, yaitu kompetensi pedagogik, sosialisasi, profesionalitas, dan kepribadian. Kemampuan dalam menerapkan HOTS merupakan kompetensi pedagogik yang perlu dimiliki oleh guru, baik dari segi pemahaman guru terkait pembelajaran HOTS maupun penguasaan dalam penerapan HOTS di dalam kelas.

Selain karena adanya tuntutan dari pemerintah terkait urgensi pembelajaran HOTS, motivasi yang tertanam pada diri guru juga menjadi faktor terbentuknya resiliensi atau ketangguhan guru dalam menerapkan pembelajaran HOTS. Motivasi yang dimiliki oleh guru sosiologi menggugah diri untuk membangun pengalaman mengajar yang menyenangkan bagi peserta didik agar lebih kreatif dan inovatif. Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa guru PPPK memang lebih kreatif daripada guru yang status kepegawaianya PNS. Akan tetapi, Bapak Sae Panggalih, S.Pd sebagai guru PPPK mengungkapkan bahwa status kepegawaian tersebut tidak semata-mata menjadi faktor agar diri menerapkan pembelajaran yang inovatif di dalam kelas. Begitu pula guru sosiologi lain yang status kepegawaian sebagai PNS, bahwa penerapan pembelajaran di dalam kelas menjadi tanggung jawab dari masing-masing guru. Guru sosiologi juga mengungkapkan bahwa menerapkan pembelajaran HOTS tidaklah mudah, perlu persiapan yang matang dan membutuhkan motivasi diri. Jadi, guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang dapat dikatakan sudah cukup memahami terkait pembelajaran HOTS, akan tetapi beberapa masih mengalami keterbatasan pada hal tenaga, pikiran, maupun waktu sehingga belum optimal dalam penerapannya di dalam kelas. Meskipun begitu, masing-masing guru sosiologi mamahami akan pentingnya HOTS dan memiliki motivasi yang tertanam pada diri untuk mampu menerapkan pembelajaran HOTS di dalam kelas dengan optimal.

Selain itu, pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh guru SMA Negeri 11 Semarang mengenai pembelajaran HOTS menjadi salah satu kekuatan atau motivasi guru dalam mengatasi hambatan/ tantangan yang terjadi dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Hal tersebut menjadi upaya tindak lanjut guru sosiologi dalam mempertahankan atau meningkatkan proses pembelajaran berbasis HOTS di dalam kelas, yang kemudian dapat disebut dengan resiliensi. Resiliensi sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan dalam keadaan kesulitan, serta dapat menghadapi tantangan dengan harapan yang lebih baik untuk ke depan. Jadi, resiliensi dapat dikatakan pula sebagai bentuk adaptasi atau penyesuaian yang dilakukan oleh seseorang terhadap keadaan yang menekan dan berusaha untuk mengoptimalkan kesulitan tersebut menjadi sesuatu yang lebih lagi.

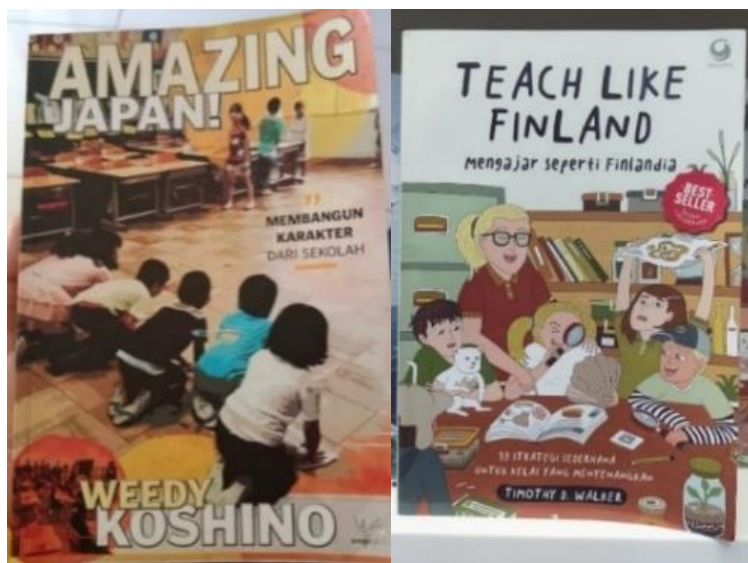
Resiliensi terkait Upaya Mengembangkan Pengetahuan Guru

Selalu memperbarui model pembelajaran inovatif

Upaya tindak lanjut yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 11 Semarang dalam meningkatkan kemampuan pedagogik yaitu dengan memperbarui model pembelajaran inovatif melalui referensi internet maupun kajian literatur dari buku. Kegiatan ini dilakukan atas dasar motivasi yang ada pada diri sendiri untuk berusaha lebih baik dalam mengajar, terutama dalam penerapan pembelajaran HOTS. Melalui internet, segala informasi mudah untuk didapatkan oleh siapapun, kemudian mudah untuk diakses kapan saja dan dimana saja. Upaya yang dilakukan oleh guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang dalam memanfaatkan internet merupakan dasar motivasi diri sendiri sebagai bentuk adaptasi pada perubahan zaman abad 21. Kemampuan dalam mencari informasi yang sedalam-dalamnya akan memberikan pemahaman yang baik bagi guru tentang pembelajaran, terutama yang berbasis HOTS.

Kemudian, guru sosiologi juga melakukan kajian literatur dari buku-buku yang inspiratif sebagai bekal dalam menerapkan pembelajaran yang menyenangkan di kelas. Buku tersebut membahas mengenai *creative school* yang diciptakan di Jepang dan Finlandia untuk kegiatan pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan mengasyikan bagi peserta didik. Adanya motivasi

yang muncul dari dalam diri setelah membaca buku tersebut menjadikan guru mendapatkan sumber pengetahuan yang mengarah pada pembelajaran HOTS. Selain itu guru mendapatkan inspirasi mengenai cara mengajar yang baik sesuai dengan lingkungan belajar peserta didik dengan harapan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.



Gambar 3. Buku Inspirasi Mengajar
(Sumber: Data Sekunder, 2023)

Mengikuti pelatihan

Permasalahan-permasalahan yang dialami guru selama mengajar memberikan kesulitan tersendiri dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi yang dimiliki guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang agar mampu menerapkan model pembelajaran yang inovatif dapat dilihat dari keaktifan guru dalam mencari pengalaman di luar kelas. Guru melakukan refleksi diri dengan mengikuti berbagai pelatihan sebagai upaya mengembangkan potensi diri dalam mengajar dan upaya untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi di dalam kelas. Berbagai pelatihan yang telah diikuti oleh salah satu guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang adalah sebagai berikut :

1. Pelatihan Penggunaan Canva

Pelatihan ini diadakan oleh Universitas Kristen Satya Wacana pada tahun 2022. Tujuan guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang mengikuti pelatihan ini yaitu sebagai solusi dalam mengatasi masalah terkait mendesain bahan ajar atau lembar kerja peserta didik yang menarik minat belajar. Selain itu, pelatihan ini juga dapat menambah wawasan agar guru dapat menguasai fitur aplikasi Canva dengan baik. Kemampuan yang dimiliki setelah mengikuti pelatihan ini yakni guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang mampu mendesain ragam modul dan lembar kerja peserta didik yang menarik semangat belajar peserta didik.

2. Pembuatan *Pop Up Book* (Buku Mumbul)

Permasalahan yang dialami guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang dalam menentukan model pembelajaran inovatif bagi peserta didik mengantarkan pada kegiatan pelatihan pembuatan karya pembelajaran inovatif berbasis *Project Based Learning*. Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan oleh tim pengembang pendidikan KOCO Academy School Jakarta pada peringatan Hari Guru Internasional tahun 2022. Pelatihan ini memberikan wawasan bagi guru terkait penerapan prinsip pembelajaran

yang kreatif melalui desain pembelajaran buku mumbul “Pop Up Book” untuk meningkatkan minat belajar peserta didik. Hasil dari pelatihan tersebut bagi guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang yakni mampu menerapkan model pembelajaran menggunakan media *Pop Up Book* di dalam kelas.

3. Pembuatan video pendek atau “short video”

Kesulitan yang dialami oleh guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang dalam menerapkan pembelajaran inovatif salah satunya yaitu merancang konten video pendek yang mudah dipahami peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru melakukan upaya pengembangan diri dengan mengikuti pelatihan pembuatan “short video”. Pelatihan ini diselenggarakan oleh tim pengembangan mutu sumber daya pendidik Kemendikbud pada tahun 2021.

Kemampuan yang didapatkan guru setelah mengikuti pelatihan ini yaitu mampu merancang konten-konten video pembelajaran pendek yang dapat diunggah pada platform tik-tok, youtube, maupun instagram. Selain itu, kemampuan tersebut diterapkan sebagai upaya menciptakan pembelajaran yang kreatif dan berbeda dengan metode yang lain. Penerapan tersebut terlihat pada penugasan proyek pembuatan vlog sosiologi ‘*Vloggy*’. Peserta didik diajak untuk membuat video pendek terkait materi globalisasi dan modernisasi yang ada di masyarakat. Kemudian peserta didik mengunggah ke akun YouTube.

4. Pelatihan “*story telling*” legenda nusantara.

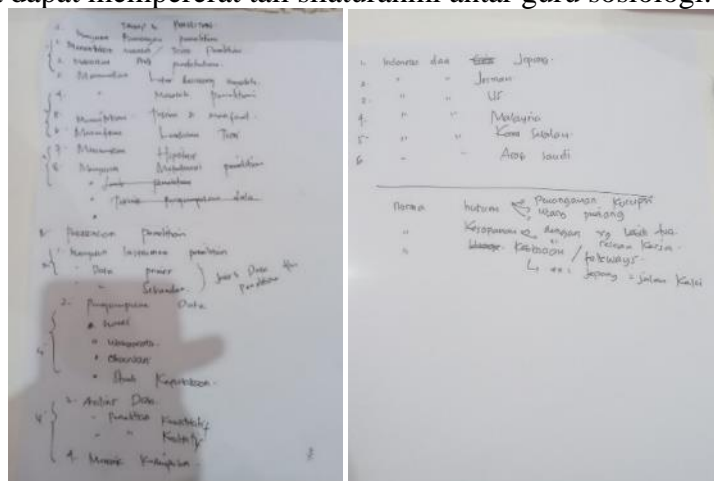
Kegiatan pelatihan ini diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah bersama Museum Ronggowarsito pada tahun 2022. Keikutsertaan guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang pada kegiatan ini ditujukan sebagai salah satu upaya penyelesaian masalah yang dihadapi dalam menyajikan materi pembelajaran melalui mendongeng secara atraktif. Dengan menyusun alur cerita pembelajaran yang menarik dapat menjadikan peserta didik tertarik untuk belajar sosiologi.

Guru menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis *story telling* yang dapat menarik semangat belajar peserta didik melalui pementasan wayang sosiologi. Selain dilatih untuk berkreatif dalam membuat media pembelajaran dari barang bekas, peserta didik juga diajak untuk meningkatkan kemampuan komunikasi. Melalui media tersebut, metode pembelajaran yang diterapkan dapat memberikan kesan yang menyenangkan bagi peserta didik.

Selain fokus pada peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam menerapkan pembelajaran HOTS. Bentuk upaya tindak lanjut lain yang dilakukan oleh guru dalam mengembangkan kemampuannya yaitu dengan meningkatkan jaringan sosialisasi. Kegiatan ini dapat dilakukan dengan menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain maupun komunitas atau organisasi yang dapat memberikan pengetahuan bahkan wawasan yang lebih mendalam terkait pembelajaran. Upaya guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang dalam memperkuat jaringan sosialisasi yaitu dilakukan dengan menjalin komunikasi dengan antar guru di sekolah secara internal maupun dengan guru antar sekolah pada forum MGMP Sosiologi Antropologi Kota Semarang. Hal ini sebagai bentuk adaptasi guru dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan guru mengenai penerapan pembelajaran di kelas, terutama yang berbasis HOTS.

1. Diskusi antar guru sosiologi

Upaya dalam mempertahankan jaringan sosialisasi antar sesama guru di SMA Negeri 11 Semarang yaitu dengan mengadakan diskusi. Jaringan antar guru dibentuk berdasarkan rasa saling membutuhkan satu sama lain, saling menolong dan melayani terutama dalam hal perkembangan peserta didik. Diskusi yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 11 Semarang merupakan salah satu upaya untuk membangun kerja sama antar guru di sekolah dalam membicarakan permasalahan yang dihadapi dan cara penyelesaiannya terkait proses pembelajaran. Tidak hanya itu, diskusi yang dilakukan sebelum mengajar diharapkan dapat memberi gambaran untuk melakukan pembelajaran yang berkualitas dan mencapai tujuan yang diinginkan. Upaya yang dilakukan oleh guru SMA Negeri 11 Semarang untuk mendapatkan inspirasi terkait penerapan pembelajaran di dalam kelas yaitu melalui kegiatan diskusi antar guru sosiologi. Selain dapat meningkatkan pengetahuan guru satu sama lain, kegiatan diskusi tersebut juga dapat mempererat tali silaturahmi antar guru sosiologi.



Gambar 4. Hasil Diskusi Antar Guru Sosiologi
(Sumber: Data Sekunder, 2023)

2. Mengikuti MGMP

Selain menjaga silaturahmi antar guru sosiologi di sekolah, guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang juga mengikuti kegiatan di luar sekolah seperti forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Sosiologi dan Antropologi Kota Semarang. MGMP menjadi wadah bagi guru sosiologi untuk mengembangkan kemampuan dan tingkat profesionalitas guru dalam mengajar. Bahkan, sebagian guru sosiologi ikut tergabung dalam kepengurusan MGMP tahun 2020 sampai dengan 2025. Guru sosiologi tersebut yaitu Ibu Sita Arundina, S.Pd yang menjabat sebagai bendahara 1 dan Bapak Sae Panggalih, S.Pd yang menjabat sebagai anggota 1 bidang pengembangan SDM dan profesi.

Guru diberi kesempatan untuk berdiskusi, membagi informasi kompetensi yang dimiliki, dan memberi masukan yang berkaitan dengan pembelajaran. Seperti halnya diskusi terkait penyusunan dan pengembangan RPP, materi dan model pembelajaran, pembelajaran inovatif, maupun diskusi terkait penyusunan soal-soal ujian. Model pembelajaran yang sudah pernah didiskusikan oleh guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang dalam forum MGMP dengan guru sosiologi sekolah lain yaitu penerapan pembelajaran wayang sosiologi, komik sosiologi, *vloggy*, dan pementasan sodiodrama. Hal ini juga diungkapkan oleh Bapak Sae Panggalih, S.Pd (30 thn) sebagai berikut :

“...bisa jadi dulu temen-temen saya di MGMP bertanya kalau kita menggunakan wayang sosiologi itu cocok untuk materi apa karena itu kan materi *story telling* materi bercerita yang ada di bahasa Inggris atau bahasa Indonesia. Oh ternyata di materi konflik bisa, oh ternyata di materi masalah sosial bisa jadi tergantung bahkan sosiodrama itu kan juga menjadi salah satu eee kekuatan ya di dalam ilmu sosiologi jadi tidak hanya identik dengan pembuatan proyek saja tetapi ada juga nilai seni dalam sosiologi...” (Wawancara dengan Bapak Sae, 31 Januari 2023, pukul 09.35 WIB)

Resiliensi terkait Upaya Menerapkan Pembelajaran HOTS

Membuat Modul Pembelajaran

Kemampuan adaptasi lain yang dilakukan guru SMA Negeri 11 Semarang dalam menerapkan pembelajaran HOTS yaitu dengan menyusun modul pembelajaran secara mandiri. Tujuan pembuatan modul ini adalah untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran HOTS yang dilaksanakan di dalam kelas. Karakteristik modul yang dibuat oleh guru sosiologi selain menyesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik juga bersifat umum, artinya siapa saja boleh menggunakannya untuk menunjang proses pembelajaran. Modul tersebut menjadi modul intern sekolah yang telah mendapatkan izin dan diakui oleh pihak sekolah serta dibuat sesuai dengan karakteristik sekolah sehingga tidak dimiliki oleh modul-modul lain. Di dalam modul tersebut juga memuat soal-soal yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik sehingga mudah dipahami. Penggunaan bahasa yang sederhana juga semakin mempermudah peserta didik dalam memahami isi dari materi yang dipelajari. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Sae Panggalih, S.Pd (30 thn) berikut ini :

“Oh buku modul itu saya buat sendiri, untuk kelas 11 terutama saya punya modul buat buku modul sendiri isinya saya sesuaikan dengan kemampuan siswa saya, soalnya juga saya buat sesuai dengan kemampuan HOTS siswa saya jadi saya tidak terpaku pada buku yang dicetak oleh penerbit jadi saya buat sendiri bukunya jadi seperti itu. Jadi modulnya ya jatuhnya *kaya* apa ya model intern sekolah ya karena yang membuat guru mapelnya sendiri jadi sesuaikan dengan kemampuan siswanya begitu mba.” (Wawancara dengan Bapak Sae, 31 Januari 2023, pukul 09.35 WIB)



Gambar 5. Modul Sosiologi SMA Negeri 11 Semarang Kelas XI
(Sumber: Data Sekunder, 2023)

Mempererat pendekatan personal peserta didik

Kegiatan yang dilakukan oleh guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang yaitu dengan bercerita atau mendongeng yang menyimpan makna kehidupan. Peserta didik diajak untuk berpikir kritis dalam menemukan makna yang terkandung dalam setiap cerita yang telah didengar sehingga dapat pula mengasah ketrampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Kegiatan tersebut terinspirasi dari pengalaman salah satu guru saat mengikuti organisasi mobil pintar keliling. Kemudian, guru tersebut menerapkan pada pembelajaran dengan tujuan agar peserta didik mendapatkan motivasi dan semangat sebelum menerima materi pembelajaran. Tidak hanya itu, kegiatan tersebut secara tidak langsung dapat melatih kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami makna cerita yang disampaikan guru. Penerapan kegiatan pendekatan personal yang dilakukan oleh guru sosiologi pada awal jam pembelajaran. Strategi semacam ini merupakan langkah awal dalam menjalin keakraban antara guru dan peserta didik. Selain itu membangun kedekatan dengan peserta didik juga bertujuan agar mereka dapat tertarik terlebih dahulu untuk mempelajari sosiologi sehingga kegiatan belajar mengajar dapat terasa menyenangkan bagi kedua pihak dan tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

Jika ditinjau dari karakteristik seseorang yang resilien terbentuk dari tiga kategori diantaranya *I have* (dukungan), *I can* (kekuatan), *I am* (keterampilan). Faktor pembentukan resiliensi yang dilakukan oleh guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang merupakan hasil kombinasi dari *I Have*, *I Am*, dan *I Can* tersebut. Oleh karena itu, guru sosiologi dapat dikatakan sebagai orang yang resilien karena memiliki dukungan yang diperoleh dari sekolah berupa sarana prasarana dan fasilitas kegiatan yang mendukung peningkatan profesionalitas guru (*I Have*). Kemudian, guru mempunyai kekuatan dalam dirinya (*I Am*) berupa potensi menjadi *story telling* yang menjadi salah satu upaya untuk membangun keakraban dan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Tidak hanya itu, guru juga memiliki keterampilan interpersonal (*I Can*) yang digunakan sebagai usaha dalam meningkatkan kemampuan diri dengan mengikuti berbagai pelatihan yang berkaitan dengan proses pembelajaran inovatif yang mengarah pada HOTS.

Jadi, melihat dari berbagai kegigihan, kekuatan, dan sikap optimis dari guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang dalam menerapkan pembelajaran HOTS yang banyak tantangannya, level resiliensi yang dimiliki oleh guru sudah termasuk pada level *Thriving* atau berkembang pesat. Seperti yang diungkapkan oleh O'Leary dan Ickovics (Coulson, 2006) bahwa seseorang yang resiliensinya sudah pada tahap berkembang maka orang tersebut telah melampaui proses pemberian nilai lebih bagi kehidupan yang dijalani. Orang tersebut telah sampai pada upaya mengembangkan diri lebih baik dari kemampuan yang dimiliki. Dengan berbagai upaya tindak lanjut yang dilakukan oleh guru sosiologi seperti membuat modul pembelajaran dan menjadi *storyteller* dalam pembelajaran termasuk dalam upaya mengembangkan keterampilan baru untuk menerapkan pembelajaran HOTS.

Sementara itu, dilihat dari status kepegawaian guru yang berstatus PNS dan PPPK terdapat terdapat perbedaan dalam mempertahankan kedudukannya sebagai guru, karena PNS tidak ada monitoring evaluasi kinerja guru yang mengancam diri sedangkan PPPK akan terancam putus kontrak apabila tidak sesuai dengan perjanjian kinerja yang disepakati dengan pemerintah. Akan tetapi, status kepegawaian yang dimiliki oleh masing-masing guru tidak sepenuhnya dapat membedakan resiliensi atau upaya tindak lanjut yang dilakukan. Hal ini dikarenakan tuntutan pembelajaran HOTS di dalam kelas menjadi tanggung jawab dari seluruh guru. Namun, perbedaan upaya yang dilakukan oleh guru lebih terlihat pada motivasi yang dimiliki oleh masing-masing guru. Hal ini dapat dilihat bahwa masih belum banyak guru yang mau dan mampu menerapkan proses pembelajaran HOTS karena adanya keterbatasan yang dihadapi. Keterbatasan yang dialami tersebut menjadi faktor motivasi diri dari guru dalam menerapkan pembelajaran HOTS. Seperti yang dirasakan oleh guru sosiologi SMA Negeri 11 Semarang,

bahwa dalam menerapkan pembelajaran HOTS tidaklah mudah, perlu adanya kesiapan yang baik agar proses pelaksanaan yang dilakukan dapat mencapai kecakapan HOTS yang akan dicapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait Resiliensi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran HOTS, bentuk resiliensi yang dilakukan menunjukkan pada upaya dalam meningkatkan pengetahuan guru mengenai pembelajaran HOTS belum sepenuhnya pada ketangguhan guru untuk menentukan upaya tindak lanjut yang perlu dilakukan dalam menerapkan pembelajaran HOTS. Kemauan dan motivasi yang dimiliki oleh guru memengaruhi pada proses pelaksanaan pembelajaran HOTS yang dilakukan. Sehingga, masih terdapat beberapa guru yang belum mau dan mampu dalam menerapkan pembelajaran HOTS disebabkan karena proses yang dibutuhkan cukup lama dan menguras tenaga, pikiran, serta biaya. Namun, terdapat pula guru yang tetap tangguh untuk meningkatkan sistem kinerja mengajarnya dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif di dalam kelas. Hal ini ditujukan selain untuk menciptakan model pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan tetapi upaya dalam mempertahankan ketahanan diri dari perjanjian kinerja yang sudah dilakukan oleh guru PPPK.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisel, A., Aprilia, Z. U., Putra, R., & Prastiyo, T. (2022). Komponen-Komponen Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran IPS. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 5(1), 298–304. <https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3646>
- Ariyana, Y., Pudjiastuti, A., Bestary, R., & Zamroni. (2018). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Astuti, F., Mustofa, M. S., & Fatimah, N. (2016). Pelaksanaan Model Pembelajaran Inovatif Problem Based Learning pada Materi Perubahan Sosial Kelas XII IPS 1 Tahun Ajaran 2015/2016 Di Sma Muhammadiyah 1 Sragen. *Jurnal Solidarity*, 5(1), 1–9.
- Coulson, R. (2006). *Resilience and Self-Talk in University Students*. Thesis. <https://prism.ucalgary.ca>
- Hamdanah, & Surawan. (2022). *Remaja Dan Dinamika; Tinjauan Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: In K-Media. K-Media.
- Handayani, F., & Syukur, M. (2021). Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skill (Hots) Di Ma Negeri 1 Watansoppeng. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 1(2), 127–135.
- Insriani, H. (2013). Pembelajaran Sosiologi Yang Menggugah Minat Siswa. *KOMUNITAS: International Journal of Indonesian Society and Culture*, 3(1), 92–102. <https://doi.org/10.15294/komunitas.v3i1.2300>
- Lestari, A. C., & Annizar, A. M. (2020). Proses Berpikir Kritis Siswa dalam Menyelesaikan Masalah PISA Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Komputasi. *Jurnal Kiprah*, 8(1), 46–55. <https://doi.org/10.31629/kiprah.v8i1.2063>
- Nashori, F., & Saputro, I. (2021). *Psikologi Resiliensi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Rohman, A. A., & Karimah, S. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Kelas XI. *Jurnal At-Taqaddum*, 10, 95–108.
- Tenorio-Vilchez, C., & Sucari, W. (2021). Understand Teacher Resilience. A Systematic Look. *Revista Innova Educación*, 3(3), 187–197. <https://doi.org/10.35622/j.rie.2021.03.012.en>
- Utami, C. T., & Helmi, A. F. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*, 25(1), 54–65. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>